

UNIVERSITI SAINS MALAYSIA

Peperiksaan Semester Kedua  
Sidang 1993/94

April 1994

HKN 203/NSK 016 Puisi Melayu dan Indonesia Moden

Masa: [3 jam]

---

KERTAS PEPERIKSAAN INI MENGANDUNGI TUJUH [7] SOALAN DI DALAM LIMA [5] MUKA SURAT.

Jawab EMPAT [4] soalan, sekurang-kurangnya SATU [1] soalan daripada A, B dan C.

Semua soalan membawa nilai markah yang sama.

BAHAGIAN A - Perbandingan

1. Bincangkan secara ringkas perbezaan penekanan kritik sosial dalam sajak-sajak Usman Awang dan W.S. Rendra.
2. Latiff Mohidin dan Sapardi Djoko Damono adalah dua penyair imajis yang kuat di Alam Melayu Nusantara. Kemukakan aspek-aspek penting daripada gerakan Imajisme, termasuk latar belakang, wawasan estetik dan tumpuan penyair imajis dalam penciptaan puisi.
3. Kemukakan beberapa persamaan dan perbezaan di antara wawasan kepenyairan Mohamad Haji Salleh dan Subagio Sastrowardoyo.

BAHAGIAN B - Malaysia

4. Analisis sajak Latiff Mohidin yang berjudul "Pohon Cemara" dan "Cinta Kembara Seekor Sotong Tua":

pohon cemara  
menanti mati  
angin utara  
di pinggir kali  
angin utara  
di ujung hari

gagak tua  
mati menanti  
pohon cemara  
di pinggir kali  
pohon cemara  
di ujung hari

(Kembara Malam hal. 19)

setangkai payung sutera  
dari pecahan kaca  
runcing dan bening  
seekor sotong tua  
merangkak di pusarannya  
kuning dan terasing

ini darah  
mengalir hitam  
dari cinta kembara  
tidak terpendam  
jari dan hari  
seperti mimpi  
tidak sedia  
merangkak kembali

(Kembara Malam, hal. 38)

5. Analisisakan sajak Kassim Ahmad "Jalan ke Parlemen" :

I

melalui ganggang antara pintu belakang  
bungabunga di rumah demikian lama pudar  
mana bisa anak sekolah membaca kisah Tun Teja

kalaupun ada manusia masih bicara  
datang sekali pergi sekali jalan mana  
Gua Musang milik gelap  
dalam rumah sonder pelita banyak hantunya

di Kuala Lumpur jalanraya simpangsiur  
tanya gadis di mana hatinya  
teruna kalau menyalurkan peringatkan mobil menteri  
minta jalan  
padang luas langit luas betapa sempit nafasnya

mau kemana ikut jalan mana  
sini ada polis rumah kita punyai speaker  
ada emas mau dijual terlalu murah harganya  
ada utang mau dibayar terlalu banyak bunganya

malah sudah berkembang puspapuspa, tidak  
dilihatkah  
berlalu kita tapinya manakah bulan  
mega berarak entah lebat mana hujannya.

II

besok mungkin datang berita dari sorga  
anakku mau baca kisah sputnik  
bapak, tidakkah Hang Tuah pernah ke bulan  
kata orang ada bidadari untuk sultan

apa yang demikian dalam apa demikian tinggi  
layar ada sayap ada  
dari mana kita sudah sampai ke mana  
minta air seteguk ada cinta andainya

ke Parlemen ikut jalan mana  
kuatir pun jangan bukan melalui hutan belantara  
hantu kalau ada ada penunggu menjaga  
Tuah belum mati dan Jebat dalam penjara

III

tinggallah hati sonder kandilnya  
di sini orang berbicara ke pinggir malam  
loronglorong hitam pintunya membuka  
pangkalnya mana hujungnya apakah ada

(Kemarau Di Lembah hal. 108-9)

6. Bincangkan penggunaan simbol di dalam antoloji Di  
sini tiada Perhentian Karya Anwar Hassan.

**BAHAGIAN C - Indonesia**

7. Analisis sajak Subagio Sastrowardoyo "Dekat Api": .1s1

Sepi yang kejam  
sering merupakan diri sebagai raksasa  
dengan mata ganas dan gigi runcing  
Karena takut  
terus kupukul gendang  
sambil menyanyi

dekat api  
Tengah malam kunyalangkan mata  
supaya jangan terlena oleh kantuk  
dan diseret raksasa  
ke hutan-hutan asing

(Keroncong Motinggo hal. 50)

8. Analisis sajak Sutardji Calzoum Bachri "Idulfitri"  
(Aidil Fitri):

Lihat  
Pedang taubat ini menebas-nebas hati  
dari masa lampau yang lalai dan sia-sia  
Telah kulaksanakan puasa Ramadhanku  
telah kutegakkan shalat malam  
telah kuuntai wirid tiap malam dan siang  
telah kuhamparkan sajadahku  
yang tak hanya nuju Ka'bah  
tapi ikhlas mencapai hati dan darah  
Dan di malam Qadar aku pun menunggu  
Namun tak bersua Jibril atau malaikat lainnya

Maka aku girang-girangkan hatiku  
Aku bilang:  
Tardji, rindu yang kau wudhukkan setiap malam  
Belumlah cukup untuk menggerakkan Dia datang  
Namun si bandel Tardji sekali merindu  
Takkan pernah melupa  
Takkan kulupa janjiNya  
Bagi yang merindu insya-Allah kan ada mustajab  
cinta

Maka walau tak jumpa denganNya  
shalat dan zikir yang telah membasuh jiwaku ini  
Semakin mendekatkan aku padaNya  
Dan semakin dekat  
Semakin terasa kesiasiaan pada usia lama yang  
lalai berlupa

O lihat Tuhan, kini si bekas pemabuk ini  
ngebut  
di jalan lurus  
Jangan kau depakkan lagi aku ke trotoir  
tempat usia lalaiku menenggak arak di warung  
dunia  
Kini biarkan aku menenggak arak cahayaMu  
di ujung sisa usia

Maka pagi ini  
Kukenakan zirah la ilaha illallah  
aku pakai sepatu siratul mustaqiem  
aku pun lurus menuju lapangan tempat shalat ied  
Aku bawa masjid dalam diriku  
Kuhamparkan di lapangan  
Kutegakkan shalat  
dan kurayakan kelahiran kembali  
di sana (1987)

9. Bincangkan penggunaan motif-motif ceritera tradisional Jawa di dalam antoloji **Pariksit** karya Goenawan Mohamad.

-oooOooOoo-